



**Penanaman Nilai-Nilai Karakter Berbasis *Storytelling* Cerita Keagamaan  
(Komunikasi Pembelajaran Melalui Cerita Wanaparwa)**

Oleh:

**I Wayan Sutama**

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Email: [iansutama83@gmail.com](mailto:iansutama83@gmail.com)

**Abstract**

*Religious stories that developed in the archipelago, especially the Mahabharata story, became a guide for the people in the life of the nation and state. Education as a means of educating the nation through the mastery of knowledge must be followed by character education so that it can become a whole human being. Religious stories contain various noble values that can strengthen character. This paper aims to understand and analyze the form of character education values contained in Wanaparwa as a form of community adaptability in various conditions faced. This research uses a descriptive qualitative approach with hermeneutic studies. Using literature studies, the results show that the dominant character values found in Wanaparwa stories are truth or honesty, religion, hard work and perseverance. Six value orientations in the Wanaparwa story fulfill Spranger's theory of theoretical value, economic value, aesthetic value, social value, political value, and religious value fulfill the interpretation of the meaning of the Wanaparwa story. Wanaparwa stories are worthy of being adopted by educators (communicators) as media (messages) containing noble character values to be conveyed to students (communicants) through the storytelling method (channel) to strengthen character (effect).*

**Keywords:** *Learning Communication, Character Values, Storytelling Method, Wanaparwa*

**I. Pendahuluan**

Sejak abad pertama Masehi, agama Hindu sebagai agama mulai berkembang dan berdampak di Asia, khususnya Indonesia. Sebenarnya, agama Hindu sebagai agama memiliki sejarah panjang, setidaknya sejak 4.000 SM di negara asalnya, India. Karena itu, kata "Hindu" tampaknya berasal dari bahasa Sindhu. Menyusul penemuan artefak di wilayah Kerajaan Kutai Kalimantan Timur yang didirikan sekitar abad ke-4, peradaban Hindu dalam konteks sejarah nusantara, dan keberadaannya sebagai agama atau budaya mulai didokumentasikan. Artefak Hindu lainnya kemudian ditemukan di Jawa Barat, tepatnya di Kerajaan Tarumanegara. Akhirnya, agama Hindu menyebar ke Nusantara. Bahkan sekarang, upaya untuk mengidentifikasi sisa-sisa budaya Hindu, baik yang



terlihat maupun yang tidak terlihat, di berbagai wilayah Indonesia, terutama di kantong-kantong pemeluk Hindu masih terus dilakukan. Sisa-sisa budaya ini telah hidup berdampingan dengan penduduk nusantara dalam bentuk interaksi sosial yang belum banyak dipelajari dan dideskripsikan secara mendalam. Masyarakat Nusantara lebih banyak mengamalkan prinsip dan budaya Timur dalam interaksi sosialnya. Peradaban Hindu memiliki banyak sekali epos yang masih diikuti hingga saat ini dan dijadikan sebagai landasan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Beberapa mitologi seperti kisah Mahabharata dan Ramayana masih dapat disaksikan sebagai parade budaya yang menarik. Bahkan, Mahabharata telah menjadi teladan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Mahabharata sebagai Wiracarita peradaban Hindu hingga kini masih menjadi dasar tatanan sosial masyarakat. Mahabharata dijuluki "Kisah Pertempuran Besar Bharata" oleh penyair Panini (Subramaniam, n.d.). Mahabharata mengajarkan banyak karakter manusia, termasuk kejujuran, kebajikan, dan mengatasi kejahatan. Ini bukan hanya dongeng melainkan mengeksplorasi keluasan dan kedalaman jiwa manusia. Mahabharata adalah kisah yang menggambarkan perjalanan keluarga Bharata, yang berperang dalam konflik yang dikenal sebagai perang Bharatayuda sebagai sesama kerabat. Perang ini lebih dikenal luas. Epik Mahabharata memiliki dampak budaya yang mendalam di Nusantara dan dirujuk dalam beberapa karya seni dan sastra. Karena masuknya agama Hindu ke Nusantara pada masa lalu melalui jalur persuasi. Kisah Mahabharata ini dari waktu ke waktu dikembangkan oleh masyarakat di Nusantara dalam berbagai karya sastra. Mahabharata adalah kisah yang menarik dengan banyak elemen asli. Mahabharata sering disebut sebagai kisah epik atau kepahlawanan karena menggabungkan kisah keberanian, kesetiaan, kejujuran, kejahatan, dan kisah lainnya menjadi satu narasi panjang.

Mencermati perkembangan modernisasi serta upaya memanusiakan manusia secara utuh, maka pendidikan merupakan salah satu cara terbaik untuk mewujudkan masyarakat yang bermoral dan berkarakter agar mampu menyikapi era modernisasi. Pendidikan sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih dewasa (kesiapan menguasai diri, mampu menyelesaikan konflik atau perbedaan pendapat secara damai). Menggunakan pendidikan sebagai alat konstruksi sosial berarti bahwa orang akan belajar



bekerja sama untuk mengatasi perbedaan daripada saling menutup diri, mengisolasi diri satu sama lain, dan saling mengkritik. Proses yang menghasilkan warga negara Indonesia yang berkarakter moral kuat sebagai landasan untuk menciptakan peradaban besar yang unggul dan berdaya saing adalah pendidikan. Standar nasional pendidikan yang dicanangkan pemerintah bertujuan menjamin mutu pendidikan secara umum untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat. Hal ini searah dengan tujuan penyelenggaraan pendidikan yaitu mewujudkan manusia yang bermartabat dan berkarakter. Peran yang dimainkan dunia pendidikan haruslah tidak hanya menunjukkan pengetahuan moral, tetapi mencintai serta melakukan tindakan moral (Sudrajat, 2011) sehingga diperlukan adanya kerjasama yang secara nyata diwujudkan dalam proses pendidikan karakter (Budiarti, 2019).

Menghasilkan SDM berkualitas dan tangguh merupakan tantangan yang lebih besar bagi pendidikan saat ini. Pendidikan harus membangun dan membentuk sistem keyakinan dan karakter individu selain memberikan pengetahuan terkini, memungkinkan mereka untuk menyadari potensi penuh mereka dan menemukan tujuan hidup mereka. Keterampilan membaca, menulis, dan matematika saja tidak lagi cukup untuk pendidikan, juga tidak lulus ujian dan mendapatkan pekerjaan yang bagus. Pendidikan harus mampu membedakan yang benar dan yang salah serta membantu dalam menentukan makna hidup. Di tengah proses pembangunan, perkembangan dunia yang begitu pesat, kompleks, dan maju, pendidikan berperan penting dalam membangun peradaban. Kisah Pandawa yang menghabiskan 12 tahun pengasingan di hutan adalah salah satu bagian dari Mahabharata, dan diceritakan dalam cerita Wanaparwa, yang berisi pengembangan karakter yang partisipatif. Penelitian ini mempelajari kisah tersebut dalam konteks kehidupan modern agar dapat lebih memahaminya. Interpretasi mampu menawarkan sugesti orisinal berdasarkan pengetahuan kedaerahan. Tulisan ini bertujuan memahami dan menganalisis bentuk nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Wanaparwa sebagai wujud kemampuan adaptasi masyarakat dalam berbagai situasi kondisi yang dihadapi.



## II. Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif hermeneutik digunakan untuk menemukan, menyelidiki, serta mengembangkan pengetahuan yang dapat didukung kebenarannya. Jenis penelitian ini menggunakan kepustakaan, yaitu dengan meneliti informasi dari buku-buku yang sudah diterbitkan. Menurut (Ratna, 2015) interpretasi, hermeneutika, dan verstehen pada hakikatnya adalah istilah-istilah yang identik secara kualitatif bahkan bersinonim. Keberadaan pengarang, latar sosial, dan komponen budaya pada umumnya akan diselidiki dalam penelitian karya sastra. Karena itu, menggunakan teknik ini membutuhkan kekuatan manusia tambahan seperti imajinasi, fantasi, kreativitas, dan bakat lain yang terkait dengan keluaran spiritual. Kajian ini merupakan analisis teks terhadap salah satu dari 18 Parwa yang ada. Topik lokasi tidak digunakan dalam penelitian sastra. Analisis menggunakan model (Miles & Huberman, 1994) dengan memasukkan informasi, membuat matriks kategori, menciptakan analisis data, melakukan tabulasi, memeriksa kekompleksan data.

## III. Pembahasan

### 1. Sinopsis dan Nilai Karakter Wanaparwa

Wanaparwa yang merupakan terjemahan dari Dra. Anak Agung Inten Mayuni, M.Hum, dkk yang diterbitkan oleh CV. Setia Bakti tahun 2013 (Mayuni, AA Inten, 2013) menceritakan hal yang sama dengan karya Kamala Subramaniam. Sebagaimana dibahas di awal, Mahabharata merupakan kisah heroik yang lebih dari sekedar sebuah epik. (Mardjono, 2010) menggunakan teori kritis menyebut Pandawa dan Korawa sebagai tokoh utama. Keduanya menggambarkan tokoh yang protagonis dan antagonis dan menyimpulkan perang Bharatayuda sebagai bentuk penyelesaian konflik yang tidak dikehendaki. Kisah ini telah hidup berabad-abad dan hingga kini masih kontekstual diterapkan dalam kehidupan manusia. Di dalam karya ini mengandung seni sastra dalam dirinya sendiri dan rahasia hidup, filsafat sosial dan hubungan etik, pemikiran spekulatif tentang masalah-masalah manusia yang dialami dan sulit dicari padanannya. Kisah ini juga menyimpan inti cerita dalam Bhagawadgita. Salah satu yang menarik untuk dicermati berkaitan dengan upaya membentuk dan melahirkan prinsip-prinsip karakter



yang baik dalam konteks pendidikan adalah wana parwa. Cerita Wanaparwa terbagi dalam 21 bagian yang menceritakan perjalanan pembuangan Pandawa ke hutan selama 13 tahun sebagai hukuman atas kekalahan bermain judi.

Di hari yang ditentukan, Pandawa bersama Drupadi akhirnya meninggalkan kerajaan Hastinapura dengan berjalan kaki. Niat jahat Korawa mencoba menyusun rencana jahat untuk menyerang Pandawa di hutan. Krisna yang mendengar kabar pembuangan Pandawa ke hutan, setelah menyelesaikan tugasnya kemudian bersama Dristaketu dan Kekaya beserta ksatriya Wrishni menengok Pandawa di hutan Kamyaka. Yudhistira mempertimbangkan untuk mencari tempat yang tidak mudah ditemukan orang. Tempat yang terbaik dan sudah ditentukan yaitu Dwaitawana. Rsi Vyasa menyarankan Yudhistira untuk mengutus Arjuna melakukan tapa brata untuk menyenangkan Dewa Sankara. Arjuna menyeberangi pegunungan Gandamadana, melewati Himawan dan akhirnya sampai dipuncak gunung Indrakila hingga mendapatkan senjata astra Pasupata. Selanjutnya menceritakan perjalanan tirtayatra Pandawa berkeliling mengunjungi tempat-tempat suci ditemani Rsi Dhaumya dan Rsi Lomasa. Bhima bertemu Hanoman dan memberikan anugerah saat perang dimulai. Pertemuan Krisna dengan pandawa yang mengabarkan situasi dan kondisi kerajaan serta keluarganya. Kisah Korawa yang ditawan oleh para gandharwa dan dibebaskan oleh Pandawa. Korawa mengadakan upacara Rajasuya. Pada saat yang ditentukan, Pnadawa meninggalkan Dwaitawana dan diperjalanan diuji oleh Yaksa. Yudhistira berhasil melewati ujian tersebut dan mendapat berkat untuk lulus dalam ujian dalam menegakkan kebenaran. Pandawa menyiapkan diri menjalani masa tidak dikenal di kerajaan wirata.

Menganalisis cerita diatas, merupakan suatu usaha menginterpretasi simbol atau makna tertentu, sehingga (Ratna, 2015) menyebut hubungan penulis, karya sastra, dan pembaca menyediakan pemahaman mengenai tanda yang melahirkan teori khusus seperti teori ekspresif, pragmatik, resepsi interteks, strukturalisme genetik, dan sebagainya. Sastra dalam naskah sastra mengandung tanda dan makna baik verbal maupun non verbal. Teori Semiotika banyak digunakan untuk melakukan proses pemaknaan komunikasi. Manusia melalui kemampuan akalnya berupaya berinteraksi dengan menggunakan tanda



sebagai alat untuk berbagai tujuan, salah satu tujuan tersebut adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain sebagai bentuk adaptasi dengan lingkungan.

Signifikansi bahasa simbolik manusia tersirat dari frasa ini. Roland Barthes dibangun di atas gagasan Ferdinand De Saussure dengan menyoroti interaksi antara teks dan pengalaman budaya dan pribadi pembaca, serta interaksi antara konvensi teks dan konvensi yang diharapkan dan dialami pembaca. The "order of signification" adalah sebuah konsep yang menggabungkan denotasi, yang merupakan arti sebenarnya dan konotasi, yang merupakan makna ganda yang berasal dari budaya dan pengalaman pribadi. Barthes melihat unsur pengenal lain, yaitu "mitos" yang mengidentifikasi suatu peradaban. Menurut Barthes, "mitos" berada pada penandaan tingkat kedua, sehingga mengikuti terbentuknya sistem tanda, penanda, dan petanda, tanda akan berubah menjadi penanda baru, yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk sistem baru. Menurut Barthes, "mitos" berada pada penandaan tingkat kedua, sehingga setelah terbentuk sistem tanda, penanda, dan petanda, tanda tersebut akan berubah menjadi penanda baru, yang kemudian memiliki petanda kedua dan menciptakan tanda baru. Ketika makna konotatif tanda berubah menjadi makna denotatifnya, yang terakhir ini pada akhirnya akan berubah menjadi mitos (Sobur, 2013).

Dalam konteks pengintegrasian makna, teori Umberto Eco seorang ahli semiotika, penting karena ia berhasil mengintegrasikan teori-teori semiotika sebelumnya dan membawa semiotika secara lebih mendalam. Dalam menafsirkan karya sastra yang bersifat historis, maka karya Wilhelm Dilthey (1770-1831) dapat menjadi salah satu alternatif. Menurutnya hidup memiliki struktur hermeneutik yang merujuk pada semua keadaan jiwa, proses, dan kegiatan-kegiatan sadar atau tidak sadar, termasuk kegiatan kreatif dan ekspresif yang merupakan substansi sejarah dan objek *Geisteswissenschaften* (Rafiek, 2015).

Thomas Lickona menyebut bahwa karakter dibentuk dari tiga bagian yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter baik menyangkut pada mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan-kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, kebiasaan perbuatan (Thomas Lickona, 2013). Lickona menjabarkan komponen-komponen karakter yang baik terdiri dari beberapa bagian.



Pengetahuan moral terdiri dari kesadaran moral, mengetahui nilai moral, pengambilan perspektif, dan penalaran moral. Perasaan moral terdiri dari hati nurani, penghargaan diri, empati, menyukai kebaikan, kontrol diri, dan kerendahan hati. Perilaku moral terdiri dari kompetensi, kemauan, dan kebiasaan. Hasil pendalaman analisis cerita menunjukkan nilai karakter yang dominan ditemukan dalam cerita Wanaparwa adalah kebenaran atau kejujuran, religius, kerja keras dan ketekunan.

Kesediaan Pandawa menjalani hukuman merupakan suatu perwujudan sikap ksatriya dan merupakan bentuk pengabdian kepada orang-orang yang dicintainya. Pandawa memiliki kesadaran akan kewajiban untuk melakukan sesuatu tindakan yang diperuntukkan bagi keteraturan bersama untuk mewujudkan kesejahteraan bersama. Ajaran karakter yang termaktub di dalamnya menyangkut tentang etika atau sering disebut sebagai ajaran moralitas. Tata susila yaitu tingkah laku yang baik dan benar untuk kebahagiaan hidup serta keharmonisan hubungan antar manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, antara sesama manusia, manusia dengan alam semesta, dan ciptaan-Nya (Titib, 1998). Sebagaimana yang termuat dalam Sarasamuscaya 162 :

*Vrttena raksyate dharmo vidya yogena raksyate,  
Mrjaya raksyate rupam kulam silena raksyate.*

Artinya:

Tingkah laku baik adalah alat penjaga dharma; sastra suci (ilmu pengetahuan), pikiran teguh dan bulat merupakan upaya untuk menjunjungnya, adapun keindahan paras adalah kebersihan pemeliharannya itu, mengenai kelahiran mulia maka budi pekerti susila yang menegakkannya.

Konsep etika dalam ajaran Hindu melingkupi ajaran yang sangat luas, di antaranya: kebenaran, kasih, tanpa kekerasan, kebajikan, ketekunan, kemurahan hati, keluhuran budhi pekerti, membenci sikap buruk, pantang berjudi, menjalankan kebajikan, percaya diri, membina hubungan yang serasi, kesucian hati, bergaul dengan orang mulia, mengembangkan sikap ramah dan manis, sejahtera, damai, bahagia, kegembiraan, persahabatan dan yang lainnya. Berbagai ajaran etika tersebut selain tersurat secara lisan dalam pustaka suci, juga tersirat dalam berbagai cerita, mitos dan sebagainya. Dalam sarasamuscaya 160 disebutkan:



*Silam pradhanam puruse tadyasyeha pranasyati,  
Na tasya jivitenartho duhsilam kinprayojanam.*

Artinya :

Sebagai titisan manusia, menjalankan Susila adalah hal paling utama(dasar mutlak), jika tidak dilakukan, maka hidupnya perlu dipertanyakan. dengan kekuasaan, dengan kebijaksanaan, sia-sia seluruhnya (hidup, kekuasaan, kebijaksanaan) jika tidak ada penerapan kesusilaan pada perbuatan (praktek Susila).

## **2. Komunikasi Pembelajaran Melalui Storytelling Cerita Keagamaan**

Tiada hari tanpa belajar, begitu kata pepatah. Setiap orang mengalami belajar sebagai masalah yang dinamis dan kompleks sepanjang hidupnya. Karena belajar merupakan interaksi antara seseorang dengan lingkungannya, maka dapat berlangsung kapan saja dan kapan saja. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Menurut Winkel, belajar adalah serangkaian kegiatan yang diciptakan untuk meningkatkan pembelajaran siswa sambil memperhitungkan keadaan parah yang dapat mengarah pada rangkaian pengalaman internal bagi siswa.

Proses pembelajaran bersifat interaktif, dan guru serta siswa sama-sama berkontribusi pada sifatnya yang dinamis. (Derosier & Mercer, 2007) dengan menggunakan desain kuasi-eksperimental menyimpulkan bahwa diskusi berfokus pada efektivitas *LifeStories for Kids* sebagai program pendidikan karakter berbasis sekolah yang bersifat preventif. Sebagai contoh implementasi yang berkaitan dengan masalah bangsa seperti toleransi beragama, storytelling dengan cerita keagamaan mendorong penghargaan terhadap setiap perbedaan, terutama terhadap pendidikan anak usia dini. (Sumadi et al., 2019) Toleransi beragama merupakan pendukung keharmonisan sosial dan membawa sebuah negara menuju kehidupan yang lebih baik. Menanamkan toleransi pada anak usia dini secara eksplisit nilai-nilai toleransi antar umat beragama tidak diajarkan, namun nilai-nilai kebersamaan seperti menyapa, berbagi sesuatu yang dimiliki, dan membantu kebutuhan siswa lain diajarkan dengan cara dipraktekkan secara bersamaan. Menggunakan metode deskriptif kualitatif (Suratman, 2020) menunjukkan bahwa penanaman karakter berbasis cerita melalui metode bercerita dengan menggunakan buku yang disebut pilar yang berisi nilai-nilai karakter yang sesuai dengan standar isi dan



tingkat perkembangan anak. (Haerudin & Cahyati, 2018) menyatakan pengembangan karakter dapat dilakukan melalui storytelling cerita-cerita rakyat. Nilai karakter yang dapat diteladani seperti dalam beberapa cerita rakyat yaitu sikap suka menolong, berani, bekerja keras, dan berani bertanggungjawab.

(Puspita Dewi & Rachman, 2023) dengan penelitian studi literatur, menyimpulkan ada beragam metode dan media dalam upaya menanamkan nilai moral dan karakter terhadap anak salah satunya dengan metode storytelling. Kegiatan storytelling dengan menggunakan cerita (Ramdhani et al., 2019) mampu untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti bertanggung jawab, mandiri, jujur, religious, dan kemampuan bekerja sama. Karakter yang muncul merupakan sebuah akumulasi yang muncul setelah mendengarkan cerita. (Bartan, 2020) yang melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh metode bercerita yang berbeda terhadap pemahaman dan rentang perhatian anak pada masa pendidikan prasekolah, menggunakan penelitian kuantitatif dalam dua tahap. Hasilnya disimpulkan bahwa penggunaan elemen audiovisual yang efektif dalam metode mendongeng merupakan faktor yang paling efektif bagi anak-anak untuk memahami cerita dan fokus pada cerita untuk waktu yang lama.

Namun demikian (Melzi et al., 2023) Mengingat perubahan demografi anak-anak usia dini yang dilayani praktik-praktik pemerataan pendidikan harus mencakup cara-cara untuk mempertahankan praktik-praktik warisan budaya dari anak-anak dari komunitas etno-linguistik, minoritas, dan yang kurang memiliki sumber daya. Riset ini memberikan bukti manfaat mengintegrasikan dongeng lisan di kelas prasekolah untuk meningkatkan kualitas input bahasa guru dan mendukung pengembangan keterampilan narasi anak-anak. Temuan ini berkontribusi pada basis pengetahuan kami tentang efek diferensial dari modalitas berbagi cerita dan memiliki implikasi untuk pendidikan anak-anak muda Latin.

Skenario pembelajaran yang mengedepankan pendekatan humanis agar siswa terlibat dalam menggali dan mengembangkan bahan ajar serta melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran yang dimulai dengan desain pembelajaran agar proses yang dikembangkan sesuai dengan aspirasinya. Pembelajaran dan kondisi lapangan sangat erat kaitannya. Pada hakekatnya, pembelajaran adalah proses komunikasi dimana pengajar berfungsi sebagai sumber dan pengirim pesan dan siswa berfungsi sebagai penerima



pesan. Pesan guru disampaikan melalui sumber belajar yang digunakan untuk menciptakan simbol komunikasi baik vokal (bahasa, kata, dan tulisan) maupun tulisan. Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa menyebabkan perubahan dalam pembelajaran. Informasi harus dipertukarkan, dan makna komunikator dan komunikan harus serupa, agar komunikasi menjadi efektif. Menurut definisi komunikasi Bernard Berelson dan Gary A. Steiner (Mulyana, 2015), komunikasi adalah proses menyampaikan suatu informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan hal-hal lain menggunakan simbol-simbol (kata-kata, gambar, angka, grafik, dan hal-hal lain). Alat utama untuk mentransfer rangsangan berupa ide dan gagasan dari guru kepada siswa selama proses pembelajaran adalah komunikasi. Menginformasikan, menginstruksikan, memotivasi, mengubah sikap dan keyakinan, mengubah perilaku atau tindakan yang menggerakkan, dan menghibur merupakan tujuan dari komunikasi instrumental. komunikasi yang baik yang efektif dalam komunikasi yang efektif dalam Pembelajaran yang berhasil dalam menyampaikan atau berhasil menyampaikan pesan adalah pembelajaran yang berhasil dalam komunikasi yang efektif. Tujuan dari proses pengiriman pesan, menurut Carl Hovland dan Roger Everett, adalah untuk mengubah perilaku komunikan.

Menurut pengertian mendasar tentang tujuan pendidikan, efektifitas komunikasi dapat dilihat dari tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan belajar (Effendy, 2011) adalah untuk memperoleh pengetahuan lebih banyak tentang suatu mata pelajaran agar dapat menguasainya. Tujuan kognitif adalah yang berkaitan dengan aktivitas mental (otak) yang memiliki 6 aspek yaitu: *knowledge, comprehension, application, analysis, syntesis, evaluation*. Tujuan komponen kognitif difokuskan pada kemampuan berpikir, yang berkisar dari ingatan hingga kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan berbagai konsep, ide, metode, atau proses yang dipelajari untuk menyelesaikannya serta menghubungkan komponen emosional. Sangat penting untuk merencanakan dengan hati-hati semua aspek proses komunikasi, termasuk komunikator, komunikan, media, pesan, dan dampak, untuk membangun komunikasi yang efektif dalam pembelajaran. (1) Guru adalah komunikator dalam arti menjadi tanggung jawabnya untuk mengarahkan, mengajar, mendidik, dan melatih siswa. (2) Siswa adalah subjek pembelajaran; komunikan adalah siswa yang



belajar komunikasi. (3) Bahan dan alat praktik, alat peraga, metode mengajar, dan alat pembelajaran lainnya merupakan contoh media dalam komunikasi pembelajaran. Alat ini digunakan untuk menyampaikan pesan atau bahan ajar kepada siswa. Ketika proses belajar mengajar terjadi dalam suatu konteks, pengajar menyampaikan pesan dengan menggunakan materi atau bahan ajar. Dampak diukur dalam pengaturan ini dengan perubahan fungsi kognitif, emosional, dan psikomotor siswa sebagai bentuk dampak pembelajaran.

Nilai dapat dimaknai sebagai harga. Dalam cerita Wanaparwa, terdapat objek cerita yang dipersepsi dari sudut pandang berbeda dan dapat ditafsirkan. Perbedaan tafsiran tentang sebuah nilai berasal dari berbagai latar belakang baik dari sisi waktu dan latar historis. Cerita wana parwa dengan dinamika yang terjadi di dalamnya bukan hanya disebabkan oleh perbedaan minat manusia namun juga makna cerita perlu diinterpretasi sesuai makna kehidupan. Nilai yang terkandung dalam cerita wana parwa adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia dimasa-masa selanjutnya sebagai pedoman menjalani kehidupan yang lebih baik dalam bermasyarakat. Nilai merupakan asumsi abstrak dan tidak disadari karena cerita Wanaparwa tersebut dapat hidup dan bertahan dalam perjalanan waktu yang sangat panjang sehingga sejalan dengan pandangan Young. Cerita tersebut diingat dan kini di Indonesia dijadikan sebagai masa menuntut ilmu mulai dari tingkatan sekolah dasar sampai sekolah menengah atas.

Green menyebut nilai sebagai kesadaran relatif yang berlangsung disertai emosi terhadap obyek, ide dan perseorangan yang mana setiap mempelajari, membaca bahkan menonton kisah yang di dalamnya terdapat kisah wana parwa, emosi penonton akan terbawa dalam kesedihan. Keberhasilan membawa emosi tersebut karena kuatnya peran protagonis dan antagonis yang terlibat konflik mampu digambarkan secara baik oleh penulis cerita. Jika dihubungkan dengan keyakinan sebagai sebuah identitas yang memberikan karakteristik tertentu kepada pola pemikiran, perasaan, ketertarikan maupun perilaku, maka cerita wana parwa merupakan oase bagi pencinta sastra tersebut. Sebagaimana pembagian nilai yang dilakukan oleh Spranger (Allport, 1964), maka dapat dijelaskan enam orientasi nilai sebagai rujukan manusia. Enam nilai tersebut cenderung menampilkan alur kisah yang menyedihkan karena dialog yang dimunculkan berlatar



kehidupan hutan yang penuh dengan keterbatasan. Enam nilai yang terkandung dalam cerita Wanaparwa adalah nilai teoretik, ekonomis, estetik, sosial, politik, dan nilai agama.

Nilai agama adalah nilai yang bersumber dari kebenaran tertinggi, wahyu Tuhan. Dalam cerita Wanaparwa, nilai agama ditunjukkan dari sikap awal Pandawa yang menerima takdirnya bahwa Tuhan telah menggariskan takdir baginya akan perjalanannya ke hutan. Selanjutnya, selama menjalani pembuangan di hutan, pandawa dengan khusuk selalu berdoa kepada dewa, mendengarkan para rsi di hutan membacakan Veda serta mendengarkan para rsi berbagai diskusi tentang Veda serta kisah-kisah para raja yang mengandung nilai-nilai moralitas sesuai dengan ajaran agama. Nilai agama yang terinternalisasi dalam diri pandawa ditunjukkan dengan perkataan yang menyejukkan hati serta perbuatan yang baik sesuai ajaran agama. Sebagaimana dengan yang disampaikan dalam Atharvaveda XX.121.1:

*Isanam asya jagatah swardrsam, isanam Indra tathusah*

Artinya:

Sang Hyang Widhi adalah kebahagiaan. Dia adalah raja dari yang bernyawa dan yang tidak bernyawa.

Dua aspek terbaik dari cita-cita religius adalah mentalitas manusia dan kebenaran mistik transendental. Oleh karena itu, persatuan harus dicapai sebagai cita-cita tertinggi. Untuk menjadi satu kesatuan, semua aspek kehidupan harus selaras, termasuk kehendak manusia dan perintah Tuhan serta pikiran, perkataan, dan perbuatan. Dalam keadaan yang serba terbatas di hutan dalam masa pembuangan, Pandawa merupakan orang-orang saleh yang berkarakter baik. Untuk itu, Pandawa memberikan kita petunjuk untuk melakukan kerja tanpa pamrih atau melakukan segala kegiatan tanpa bergantung hasil. Sebagaimana yang disebutkan dalam Bhagawadgita (III-19):

*Tasmad asaktah satatam, karyam karma samacara*

*asakto hy acaran karma, param apnoti purusah*

Artinya :

Oleh karena itu laksanakan segala kerja sebagai kewajiban tanpa terikat (pada akibatnya), Sebab kerja yang bebas dari keterikatan bila melakukan pekerjaan itu orang itu akan mencapai (tujuan) yang tertinggi.

Nilai teoretik, merupakan nilai yang melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Dalam cerita wana parwa, nilai



teoretik yang ada terdapat pada upaya Pandawa terutama Yudhistira yang tetap memegang teguh kebenaran yang diyakininya. Walaupun beberapa kali di bujuk oleh Bima, Drupadi serta Kresna untuk menyusun strategi merebut kerajaannya, namun pendirian Yudhistira akan kebenaran bahwa ia harus menjalani hukuman 12 tahun dan 1 tahun penyamaran harus dilakukan sepenuhnya. Hal ini agar tidak terjadi permusuhan dan perpecahan di keluarga besar Wangsa Kuru. Pandawa berhasil menggunakan seluruh kemampuannya untuk berpikir bijaksana walaupun dalam keadaan yang tidak menguntungkan. Pengalaman yang dimiliki Pandawa dalam menjalani masa-masa sulit sebelumnya, menjadikannya memiliki kemampuan memilah menurut pertimbangan akal pikiran.

Nilai sosial adalah nilai yang berhubungan dengan kasih sayang antar manusia. Kesiediaan Pandawa dalam menerima hukuman pembuangan selama 12 tahun ke hutan merupakan salah satu upaya mengasihi saudaranya, Korawa. Ia menerima dengan ikhlas dan kerendahan hati ketidakadilan tersebut untuk menghindari keributan dan perpecahan. Pandawa tidak berpraduga buruk terhadap Korawa. Demikian pula dalam menjalani kehidupan di hutan, Pandawa senantiasa menunjukkan sikap simpati dan empati dalam berperilaku. Ia senantiasa menunjukkan keramahan dan sopan santun walaupun ia adalah seorang raja. Ia tetap menunjukkan kerendahan hati, menerapkan pola hidup sederhana. Ia memahami bagaimana kehidupan di hutan dan etikanya dalam menjalin komunikasi serta berinteraksi dengan menghargai setiap perbedaan. Pandawa menerapkan kasih sayang, menghargai setiap orang serta bergaul dengan semua yang ditemui dan menunjukkan persamaan derajat manusia.

Nilai ekonomis yaitu nilai yang berhubungan dengan pertimbangan untung-rugi. Objeknya bisa berupa harga dari suatu barang atau jasa, karena nilai dihitung mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia. Pertimbangan Pandawa dengan menerima dan menjalani hukuman ke hutan selama 12 tahun ditentukan oleh kesadaran dirinya yang bila ia melawan atau tidak bersedia menjalani hukuman, maka ia bisa saja dianggap pemberontak dan yang dihadapinya adalah tetua wangsa Kuru seperti Bisma, serta guru-guru hebat seperti Dronacarya, Kripacarya. Ada juga ksatriya hebat yang berada dipihak Korawa seperti Karna, Aswatama dan yang lainnya. Secara



ekonomis tidak akan memberikan keuntungan apapun dan Pandawa bisa dianggap sebagai penjahat karena berani melawan guru serta orang tuannya. Hal itu dapat dikatakan merupakan upaya melawan serta mengabaikan dharma atau kebenaran karena Pandawa juga telah menyetujui syarat sebelum melakukan judi. Pandawa telah melakukan pertimbangan pragmatis sehingga tetap menampilkan pencitraan baik dalam bertindak dengan mempertimbangkan kemakmuran hidup dan kedamaian secara umum. Apabila Pandawa melawan, dengan hanya berbekal kemampuannya yang sekarang, maka niscaya akan mudah dikalahkan. Untuk itu, pembuangan 12 tahun di hutan memberikan sebuah keuntungan positif untuk mengumpulkan segenap kekuatan yang nantinya bisa digunakan untuk melawan para ksatriya hebat yang ada di pihak lawan. Untuk itu, Arjuna telah dipersiapkan untuk menghadapi ksatriya hebat sehebat Bisma dan Karna serta guru-guru hebat lainnya. Upaya Arjuna berhasil menyenangkan para dewa sehingga mendapatkan anugerah berupa senjata astra para dewa.

Nilai politik yaitu nilai yang terkait dengan kekuasaan. Dalam cerita Wanaparwa, nilai politik yang didapatkan terdapat dalam kesediaan Pandawa dalam menuruti apa yang di perintahkan para rsi untuk senantiasa meningkatkan pengetahuan serta kapasitas diri sebelum mendapatkan kesempatan kembali ke kerajaannya. Kemampuan dan kapasitas diri yang dimiliki akan menjadi pertimbangan bagi pihak lawan dalam menentukan strategi. Untuk itu, upaya memperkuat diri sendiri dengan memanfaatkan kesempatan di hutan untuk berlatih menjadi lebih kuat. Demikian pula Arjuna, yang melakukan tapa brata yang sangat berat untuk bisa menyenangkan hati Dewa Sankara agar diberikan senjata astra. Dengan bertambah kuatnya kekuatan yang dimiliki serta dukungan dari Kresna merupakan posisi penting dalam menentukan kekuatan dalam bidang politik. Upaya memperjuangkan dan mempertahankan hak atas kerajaannya menjadi motivasi tersendiri bagi Pandawa sehingga mereka bersabar dan menyelesaikan masa hukuman tersebut. Nilai politik yang termuat adalah bahwa Pandawa akan mudah dikalahkan jika melawan karena posisinya sudah salah sehingga ia tidak berada pada posisi yang benar. Di samping itu, dengan menyelesaikan hukuman, Pandawa dapat mengulur waktu serta belajar lebih keras mempersiapkan diri untuk suatu hari menghadapi para guru dan tetua



wangsa Kuru yang tak terkalahkan. Waktu inilah yang dimanfaatkan Arjuna untuk mengumpulkan senjata astra sakti dari para dewa.

#### IV. Penutup

Penelitian yang berkelanjutan dan menyeluruh yang mempertimbangkan lingkungan saat ini diperlukan untuk memastikan bahwa karakter dan moral setiap individu menarik perhatian publik dan berfungsi sebagai panduan lengkap untuk mengarahkan lanskap sosial yang rumit di era milenial. Cerita Wanaparwa memiliki nilai dan makna yang dalam relevan diinterpretasikan sesuai konteks ruang dan waktu. Adapun nilai karakter yang dominan ditemukan dalam cerita Wanaparwa adalah kebenaran atau kejujuran, religius, kerja keras dan ketekunan. Teori Spranger yang menjelaskan enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Enam nilai yang dimaksud adalah nilai teoretik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama memenuhi interpretasi makna cerita wanaparwa. Untuk itu, cerita Wanaparwa tepat diadopsi pendidik (komunikator) sebagai media (pesan) yang mengandung nilai-nilai karakter luhur untuk disampaikan kepada peserta didik (komunikatif) melalui metode storytelling (channel) untuk menguatkan karakter (efek). Terlebih bila dapat memanfaatkan perkembangan teknologi dimana cerita ini dikreasikan melalui media audio visual.

#### Daftar Pustaka

- Bartan, M. (2020). The use of storytelling methods by teachers and their effects on children's understanding and attention span. *Southeast Asia Early Childhood Journal*, 9(1).
- Budiarti, Y. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER: SEBUAH UPAYA KOLEKTIF. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1). <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.910>
- Derosier, M. E., & Mercer, S. H. (2007). Improving Student Social Behavior: The Effectiveness of a Storytelling-Based Character Education Program. *Journal of Research in Character Education*, 5(2).
- Effendy, O. U. (2011). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Tjun Suarjaman (ed.); 23rd ed.). Remaja Rosdakarya.
- Haerudin, D. A., & Cahyati, N. (2018). Penerapan Metode Storytelling Berbasis Cerita Rakyat dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 3(1).



- Kogila, M., Ibrahim, A. B., & Zulkifli, C. Z. (2020). A Powerful of Digital Storytelling to Support Education and Key Elements from Various Experts. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 9(2). <https://doi.org/10.6007/ijarped/v9-i2/7483>
- Mardjono. (2010). Konflik pandawa-kurawa dalam pandangan Karl Marx. *Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/lakon.v7i1.749>
- Mayuni, AA Inten, D. (2013). *Wana Parwa* (I. B. Jelantik (ed.)). CV. Setia Bakti.
- Melzi, G., Schick, A. R., & Wuest, C. (2023). Stories beyond Books: Teacher Storytelling Supports Children's Literacy Skills. *Early Education and Development*, 34(2). <https://doi.org/10.1080/10409289.2021.2024749>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Miles and Huberman 1994.pdf. In *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (19th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Puspita Dewi, L., & Rachman, B. (2023). Penanaman Moral dan Karakter Anak Usia Dini dari Nilai-Nilai Pancasila dengan Metode Nyata Belajar di Ranah PAUD. *Indonesian Journal of Society Engagement*, 3(3). <https://doi.org/10.33753/ijse.v3i3.100>
- Rafiek, M. (2015). *Teori Sastra Kajian Teori dan Praktik* (3rd ed.). Refika Aditama.
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (13th ed.). Pustaka Pelajar.
- Sobur, A. (2013). Semiotika Komunikasi (Interprestasi). In ウィルス.
- Subramaniam, K. (n.d.). *MAHABHARATA*. Paramita.
- Sudrajat, A. (2011). MENGAPA PENDIDIKAN KARAKTER? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Sumadi, T., Yetti, E., Yufiarti, Y., & Wuryani, W. (2019). Transformation of Tolerance Values (in Religion) in Early Childhood Education. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 13(2). <https://doi.org/10.21009/jpud.132.13>
- Suratman, A. L. R. & B. (2020). Peran Pendidik Dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1).
- Thomas Lickona. (2013). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (IV). Penerbit Nusa Media.
- Titib, M. (1998). *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan* (1st ed.). Paramita.